

Kajian Teoritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Rekonstruksi Kurikulum Pesantren

Rizky Umar Hasan^{1*}, Shofiana Nurul Azkiya², Zeniar Nur Aulia³, Fauzan Anis Sahara⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: darkumars1921@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine Nurcholish Madjid's ideas on the reconstruction of pesantren curricula in facing the challenges of modernity. As traditional Islamic educational institutions, pesantren are often criticized for focusing heavily on fiqh and linguistic sciences, while modern society requires the integration of general knowledge, technology, and life skills. Using a qualitative method with a library research approach, data were obtained from Nurcholish Madjid's Bilik-Bilik Pesantren and related academic literature. The findings highlight three main issues in Cak Nur's thought: (1) critique of the unbalanced traditional curriculum, (2) the gap between pesantren and the modern world, and (3) the need for reformulating a universal, rational, and inclusive Islamic weltanschauung. These ideas emphasize that pesantren curricula must balance tradition and modernity, strengthen faith and spirituality, while also fostering critical thinking, scientific literacy, and social ethics. The implication of this study suggests that integrative curricula are essential for pesantren to remain relevant in the era of globalization.*

Keywords: *Curriculum; Islamic Boarding; Nurcholish Madjid's Thought; Reconstruction; Theoretical Study.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid mengenai rekonstruksi kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sering dikritik karena masih berorientasi pada fiqh dan ilmu alat semata, sementara kebutuhan masyarakat modern menuntut integrasi dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan hidup. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, data diperoleh dari karya utama Nurcholish Madjid Bilik-Bilik Pesantren serta literatur akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga isu pokok dalam pemikiran Cak Nur: (1) kritik terhadap kurikulum tradisional yang timpang, (2) kesenjangan pesantren dengan dunia modern, dan (3) perlunya reformulasi weltanschauung Islam yang lebih universal, rasional, dan inklusif. Gagasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum pesantren harus menyeimbangkan tradisi dengan modernitas, memperkuat iman dan spiritualitas, sekaligus mengembangkan pemikiran kritis, literasi sains, serta etika sosial. Implikasi penelitian ini mendorong penguatan kurikulum integratif agar pesantren tetap relevan di era globalisasi.

Kata kunci: Kajian Teori; Kurikulum; Pemikiran Nurcholish Madjid; Pesantren; Rekonstruksi.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak para santri. (Zamakhshari, 2011) menjelaskan bahwa tradisi pesantren sangat erat dengan pola kehidupan kyai dan santri yang menjaga kesinambungan ilmu-ilmu agama melalui metode sorogan, bandongan, dan *halaqah*. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Kurikulum pesantren seringkali dikritik karena cenderung mempertahankan pola tradisional yang berorientasi pada kajian keagamaan semata, sementara kebutuhan masyarakat menuntut penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih luas, termasuk sains, teknologi dan keterampilan untuk menghadapi dunia modern. (Steenbrink, 1986) menyebutkan bahwa posisi pesantren mengalami dilema antara menjaga otentitas tradisi dan menjawab kebutuhan modernitas. Di sisi lain, negara juga memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi pesantren melalui lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, yang menegaskan peran pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menegaskan adanya urgensi rekonstruksi kurikulum pesantren agar tetap relevan dan adaptif.

Dalam konteks ini, gagasan Nurcholis Madjid menjadi penting untuk dikaji. Beliau merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim pembaharu yang mendapat julukan “Tiga Pendekar dari Chicago” oleh (Wahid, 1993) yang merupakan salah satu cendekiawan muslim dari Indonesia pertama yang menempuh pendidikan di Chicago, Amerika Serikat. Nurcholis sangat terkenal dengan berbagai karyanya yang seringkali mengusung konsep inklusivisme Islam yang menekankan pentingnya mencari persamaan antara semua agama dan kebudayaan. Dalam karyanya *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, beliau menegaskan bahwa umat islam tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi harus bisa menghadirkan Islam yang dinamis dan rasional (Madjid, 1998). Pada salah satu Pidatonya yang terkenal tahun 1970-an juga menyoroti bahaya formalisme berlebihan dalam agama serta mendorong sikap keterbukaan akan pembaharuan sebagai kewajiban bagi umat Islam dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang modern (Ahmad, 2022). Pemikiran ini tentu memiliki implikasi langsung terhadap dunia pendidikan, terutama pesantren.

Secara khusus, Nurcholis atau yang kerap disapa “Cak Nur” ini menawarkan beragam ide rekonstruksi pesantren dengan menekankan integritas antara ilmu-ilmu agama dan modern. Menurutnya, pesantren perlu menjadi pusat pengembangan peradaban Islam yang berakar pada Tauhid, namun juga terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan universal (Munir, 2021). Hal ini menguatkan akan pentingnya pemikiran dari tokoh seperti Nurcholis Madjid yang masih relevan dan penting untuk dikaji ulang sebagai salah satu sumber yang mengukuhkan akan pentingnya teguh pada agama dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu modern.

Beberapa studi lain yang turut memperkuat urgensi pemikiran Cak Nur dalam konteks pendidikan pesantren. Misalnya (Mukaffan & Siswanto, 2019) menekankan bahwa modernisasi pesantren ala Nurcholis Madjid bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan merekonstruksi kurikulum agar sejalan dengan tuntutan zaman. Hal serupa juga ditegaskan oleh (Effendi & Suradi, 2016) yang membandingkan pemikiran Nurcholis Madjid dengan KH.

MA. Sahal Mafudh, dengan hasil yang menunjukkan keduanya yang sama-sama mendorong transformasi kurikulum pesantren agar lebih integratif. Dengan demikian pemikiran dari Nurcholis Madjid tentang rekonstruksi kurikulum pesantren penting untuk dikaji secara teoritis, mengingat relevansinya masih aktual untuk saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum pesantren secara historis umumnya berfokus pada pengajaran kitab kuning, terutama fiqh, nahwu, dan sharaf, sementara bidang lain seperti tafsir, hadits, dan tasawuf kurang mendapatkan perhatian (Zamakhsyari, 2011). Undang-undang no.18 tahun 2019 menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga perlu adanya kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Nurcholish Madjid melalui karyanya, *Bilik-Bilik Pesantren* (1997) memberikan kritik terhadap model kurikulum tradisional pesantren yang cenderung timpang. Beliau menilai bahwa dominasi fiqh dan ilmu alat mengakibatkan pendidikan pesantren terjebak dalam verbalisme dan dogmatisme, sehingga kurang mendorong pemikiran kritis serta penguasaan ilmu-ilmu substantif seperti tafsir, hadits, dan tasawuf (Mukaffan & Siswanto, 2019).

Selain itu, Cak Nur menyoroti kesenjangan antara pesantren dengan dunia modern. Pesantren dinilai kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis, sehingga lulusan sering dianggap tidak siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan umum agar pendidikan di pesantren tetap relevan.

Lebih jauh, Nurcholish Madjid menawarkan reformulasi *weltanschauung* Islam yang bersifat universal, rasional, dan inklusif. Islam dipahami bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai panduan etika sosial, keadilan, pluralisme, dan tanggung jawab ekologis (Madjid, 2019). Dengan visi ini, pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga siap menjadi agen moral dan intelektual dalam masyarakat.

Dari rangkaian pemikiran tersebut, Cak Nur tidak bermaksud meniadakan tradisi pesantren, melainkan mendorong terjadinya rekonstruksi kurikulum agar lebih proporsional. Hal tersebut meliputi kritik kurikulum tradisional, kesenjangan dengan dunia modern, serta reformulasi *weltanschauung* Islam sebagai landasan teoritis supaya pesantren tidak hanya mengakar pada tradisi sekaligus mampu menjawab tantangan global.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. (Mestika Zed, 2014) menegaskan penelitian ini lebih menekankan pada penelusuran, pengkajian, serta analisis literatur yang relevan. Sumber data primer adalah buku *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid (1997) yang berisi kritik terhadap kurikulum tradisional, kesenjangan pesantren dengan modernitas, dan perlunya reformulasi *weltanschauung* Islam. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti hasil penelitian (Munir, 2021) tentang paradigma pendidikan pesantren berbasis tauhid, serta kajian (Mukaffan & Siswanto, 2019) tentang modernisasi pesantren. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis isi untuk menemukan pola, makna, serta relevansi dari pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pembaruan kurikulum pesantren di era kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan penelusuran pustaka, pemikiran Nurcholish Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren* memberikan kontribusi penting terhadap diskursus pembaharuan kurikulum pesantren. Pemikiran tersebut tidak hanya menampilkan kritik terhadap kelauman sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru agar pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan tokoh yang sering disapa dengan ‘Cak Nur’, pesantren harus mampu menjaga akar tradisinya sekaligus melakukan pembaharuan agar dapat menjawab tuntutan masyarakat modern.

Dari hasil telaah pustaka, peneliti mengidentifikasi setidaknya ada tiga isu pokok dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang rekonstruksi kurikulum pesantren. Pertama, kritik terhadap kurikulum tradisional yang cenderung sempit dan tidak seimbang. Kedua, adanya kesenjangan pesantren dengan dunia modern yang menuntut inovasi dan keterbukaan. Ketiga, pentingnya reformulasi pandangan dunia Islam (*weltanschauung*) agar pendidikan pesantren memiliki visi universal dan inklusif. Ketiga isu ini menjadi pokok analisis dalam pembahasan berikut.

Kritik terhadap Kurikulum Tradisional

Pikiran Nurcholish Madjid tentang kurikulum pesantren didasarkan pada gagasan tauhid murni (monoteisme radikal) dan modernisasi. Menurutnya, modernisasi bukanlah sekadar meniru Barat, melainkan menghidupkan kembali rasionalitas dan tradisi ilmiah Islam klasik. Kurikulum pesantren yang terlalu menekankan pada fiqh dan ilmu-ilmu instrumental seperti nahwu-sharaf, sementara mengabaikan studi Al-Qur'an, hadis, dan tasawuf (Madjid, 1997: 77-78) (Syofian, 2021). Bagi Cak Nur, ilmu-ilmu instrumental hanyalah sarana, bukan

tujuan. Oleh karena itu, ia memperkenalkan konsep desakralisasi sering disalahartikan sebagai sekularisasi yang merupakan penempatan proporsional urusan duniawi agar tidak berlebihan. Dengan pendekatan ini, ia mendorong pesantren untuk menjauhi verbalisme dan dogmatisme, serta mengarahkan kurikulumnya untuk memperkuat iman, pemikiran kritis, dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern (Mukaromah, 2020).

Nurcholish Madjid mengamati bahwa kurikulum pesantren tradisional memberikan porsi yang tidak proporsional pada pembelajaran ilmu fiqih dan bahasa arab, khususnya nahwu sharaf. Dalam (Mukaffan & Siswanto, 2019) dikatakan bahwa Nurcholish Madjid menilai kurikulum pesantren masih timpang karena terlalu menekankan pada pembelajaran fiqih dan tata bahasa arab, sehingga lebih banyak santri yang fokus pada penghafalan teks daripada mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan modern. Pesantren di era modern ini seharusnya membangun tujuan yang selaras dengan kebutuhan zaman dan beradaptasi secara fungsional.

Cak Nun juga menyoroti dalam (Salik, n.d.) menegaskan bahwa fiqih yang seharusnya merupakan cabang (*furu'*), justru menempati kedudukan paling utama bahkan mengesampingkan ilmu-ilmu lain seperti Hadis dan Tafsir yang merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Akibatnya pemahaman fiqih yang dikuasai santri masih banyak didominasi oleh hukum-hukum dari masa lalu dan belum mampu dikontekstualisasikan dengan kondisi sekarang, sehingga kurang relevan. Maka perlunya kurikulum yang seimbang dan responsif terhadap zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai keaslian instrumen pesantren (Munir, 2021).

Nurcholish Madjid juga mengkritisi perbedaan antara ilmu agama yang bersifat formal dan akademis dengan keagamaan yang lebih menekankan pada sikap batin serta pengalaman spiritual. Menurutnya, meskipun pesantren cukup fokus pada pengajaran ilmu agama yang teoritis, mereka justru kurang memberikan perhatian pada penanaman semangat dan rasa keagamaan yang substantif. Dalam pandangannya yang paling relevan untuk masyarakat modern bukan hanya penguasaan fiqih secara tekstual saja, melainkan dalam religiusitas dan pemahaman holistik terhadap sumber-sumber agama (Haq, 2021). Sebuah kontradiksi, pesantren yang dikenal sebagai pusat spiritual hingga menjadikan kurangnya penekanan pada aspek dimensi afektif dan spiritual, menyebabkan lulusan menjadi dogmatis dan kurang inklusif padahal tujuan utama pendidikan islam seharusnya menghasilkan pribadi yang humanis (Hastuti & Abidin, 2022).

Menurut Nurcholish Madjid dalam (Hadi, n.d.) sistem pendidikan pesantren tradisional yang kuat cenderung menghasilkan verbalisme dan intelektualisme yang berlebihan, bahkan

terkadang hanya sebatas perdebatan (mujadalah kalamiah). Menurutya terdapat ironi di mana unsur rasionalisme sebenarnya terkandung dalam ilmu-ilmu seperti ushul fikih, aqaid, dan nahwu-sharaf, namun sistem hafalan yang dominan justru membuat santri lebih bersifat reproduktif (mengeluarkan kembali apa yang dihafal) daripada kreatif (menciptakan buah pikiran baru).

Metode pengajaran tradisional di pesantren islam juga dikritik oleh Nurcholish Madjid khususnya metode bandongan dan sorogan. Menurut (Zaini Tamin, 2018) metode bandongan dan sorogan ini kurang efektif dalam membangun sistem pembelajaran yang terstruktur, terdapat beberapa kelemahan fundamental termasuk ketidakhadiran sistem penilaian yang jelas dan sistematis, kecenderungan untuk mengulang materi secara berlebihan serta penggunaan buku teks yang kadang-kadang tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Menurut pandangannya pendekatan semacam ini menyebabkan pesantren islam tertinggal jauh di belakang sistem pendidikan formal yang lebih terorganisir. Penekanan pada penerapan metode klasik di pesantren islam tidak secara esensial muncul dari kesadaran pedagogis yang matang, melainkan sebagai respons terhadap tuntutan dan tekanan zaman.

Menurut Nurcholish Madjid, model pengajaran pengetahuan umum di pesantren masih belum diterapkan secara optimal dan cenderung bersifat hanya bersifat formal. Upaya-upaya tersebut sepertinya hanya bertujuan untuk mencegah pesantren islam dianggap ketinggalan zaman atau tertinggal oleh perkembangan zaman. Namun, karena tidak didukung oleh keseriusan dan strategi pembelajaran yang memadai, kualitas penguasaan pengetahuan umum siswa menjadi terbatas. Situasi ini telah menyebabkan rendahnya pengakuan publik terhadap kompetensi lulusan pesantren di luar bidang agama (Rizki & Wati, 2025). Akibatnya, alumni kesulitan bersaing secara setara dengan lulusan lembaga pendidikan lain, terutama dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern yang membutuhkan keterampilan multidisiplin dan adaptabilitas yang lebih luas.

Mata pelajaran rasionalistik seperti matematika, fisika atau ilmu alam yang kurang disorot-sorot menyebabkan santri hanya terlatih dalam aspek psikomotorik (hafalan) dan kurang terasah dalam aspek kognitif. Kondisi tersebut menyebabkan lulusan yang cenderung dogmatis dan eksekutif dalam prinsip, sehingga mereka kurang siap untuk mewarnai dan lebur dalam kehidupan modern yang kompleks, plural dan dinamis (Iswanto & Mawardi, 2024).

Kritikan mendalam dari Nurcholish Madjid atau yang lebih akrab dengan sebutan Cak Nur, terhadap kelembagaan pesantren terletak pada kerapuhan struktur kekuasaan yang terlalu berpusat pada figur seorang kyai. Menurutya peran kyai seperti “raja kecil” yang memegang otoritas mutlak atas segala kebijakan dan praktik di lembaga tersebut (Salik, n.d.). Kekuasaan

tunggal ini berpotensi menimbulkan distorsi terhadap tujuan pendidikan, sebab kebijaksanaan dan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapasitas individual sang kyai, yang secara alami memiliki keterbatasan. Ketika arah dan visi pendidikan tidak distandardisasi secara kelembagaan, maka keberadaan pesantren menjadi sangat rentan terhadap selera dan improvisasi personal kyai. Apabila kyai tidak responsif terhadap dinamika zaman, maka pesantren berisiko menghasilkan lulusan yang kurang adaptif dalam menghadapi tantangan masa modern (Munir, 2021).

Dengan berbagai kritik tersebut, jelas bahwa Nurcholish Madjid tidak bermaksud meniadakan tradisi pesantren, melainkan mendorong terjadinya rekonstruksi kurikulum agar lebih proporsional. Kurikulum yang seimbang antara ilmu instrumental dan ilmu substantif, antara agama dan sains modern, serta aspek normative dan afektif, dan membuat pesantren tetap berakar pada tradisi sekaligus relevan dalam menjawab tantangan global.

Kesenjangan Pesantren dengan Dunia Modern

Cak Nur dalam bukunya, *Bilik-bilik Pesantren* menyoroti adanya jarak yang cukup lebar antara dunia pesantren dengan realitas modern. Menurutnya, pesantren cenderung bersifat *inward looking* dan terlalu sibuk mengembangkan tradisinya sendiri-sendiri, sehingga kurang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan politik diluar dirinya (Madjid, 1997: 72-83). Akibatnya, lulusan pesantren sering dianggap kurang siap menghadapi tantangan kehidupan modern, baik dalam bidang keilmuan, keterampilan, maupun partisipasi sosial. Kritik ini memperlihatkan bahwa meskipun pesantren memiliki peran penting dalam menjaga tradisi klasik, tetapi tanpa pembaharuan kurikulum, ia berisiko terisolasi dari perkembangan masyarakat luas.

Pesantren sejatinya memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi sekaligus fleksibel dalam menghadapi perubahan. (Rahman, 2020) mencatat bahwa saat ini pesantren justru semakin diminati oleh berbagai kalangan, termasuk kelas menengah perkotaan, karena dianggap mampu memberikan pendidikan moral sekaligus membangun komunitas sosial yang kokoh. Akan tetapi, ekspektasi dari masyarakat ini juga membawa tuntutan agar pesantren berbenah, terutama dalam aspek kurikulum, infrastruktur dan penguasaan teknologi.

Tantangan modernisasi semakin kompleks di era digital dan globalisasi. Pesantren kini harus berhadapan dengan derasnya arus informasi dan nilai-nilai baru yang dibawa media digital, seperti individualisme, materialisme, hingga paparan konten-konten negatif (Muid et al., 2024). Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya bertahan dengan sistem pengajaran tradisional, tetapi juga beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Asatidz dan santri dituntut memiliki literasi digital agar proses pendidikan lebih menarik dan relevan. Lebih dari itu, pesantren juga harus menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di era Industri 4.0, termasuk keterampilan ekonomi kreatif dan kewirausahaan.

Hambatan lain dari kondisi internal pesantren yang memiliki infrastruktur dan sumber daya di banyak pesantren konvensional terbatas. Misalnya, karena kekurangan dana, banyak pesantren menghadapi masalah untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai. Akibatnya, kurikulum pesantren biasanya lebih menekankan pengajaran agama klasik secara akademis daripada membangun kemampuan santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak pesantren dipimpin oleh para kiai. Kepala pesantren sangat bergantung pada seorang kiai. Seorang kiai tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Jika tidak, pesantren akan sulit untuk berkembang dan mengikuti perkembangan zaman. (Munir, 2021). Kondisi tersebut memperlebar kesenjangan dengan dunia luar yang semakin modern.

Dampak dari kesenjangan ini terlihat dari pandangan sebagian masyarakat yang menilai pendidikan di pesantren sudah ketinggalan zaman. (Adam Hasyim¹, 2023) menuturkan bahwa efek tersebut tampak dari banyaknya orang tua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum atau kejuaruan meskipun mereka sendiri memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks: pesantren dihormati sebagai lembaga tradisional yang kuat, namun belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan zaman. Meski demikian, berbagai penelitian terbaru juga menegaskan bahwa inovasi pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum agama, pengetahuan umum, keterampilan, dan teknologi dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga yang tetap relevan dan berdaya saing tinggi (Muid et al., 2024).

Pentingnya Reformulasi *Weltanschauung*

Salah satu gagasan penting Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pesantren adalah perlunya reformulasi *weltanschauung* atau pandangan menyeluruh yang menghubungkan Tuhan sebagai titik transendensi, manusia sebagai agen moral dengan tanggung jawab sosial, serta alam sebagai ciptaan yang harus dijaga (Madjid, 2019). Islam dalam kerangka ini tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup etika sosial, keadilan, dialog antarbudaya, serta keterlibatan dalam isu kontemporer seperti ekologi dan ilmu pengetahuan (Ningsih & Zalisman, 2024). Oleh karena itu, Islam harus relevan dengan keragaman budaya dan tantangan zaman, sekaligus tetap berpegang pada inti spiritual dan moralnya. Pendidikan pesantren, dalam visi Cak Nur, berperan membentuk pandangan dunia universal tersebut melalui

pengajaran yang tidak hanya literalistik, tetapi juga kontekstual, kritis, inklusif, dan berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat.

Reformulasi ini menuntut pesantren untuk memperluas cakrawala pendidikan. Menurut Cak Nur, Tauhid tidak sekadar pengakuan formal atas keesaan Tuhan, melainkan pengalaman iman yang dinamis dan transformatif yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan manusia (Ramadhan, 2025). Pemahaman ini tidak berhenti pada ritualistik semata, tetapi mencakup kesadaran spiritual, etika sosial, tanggung jawab ekologis, serta pencarian kebenaran melalui akal dan ilmu (Akbar, 2023). Konsekuensinya, pendidikan pesantren harus menanamkan pengalaman iman yang holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga santri mampu membangun hubungan mendalam dengan Tuhan, berpikir kritis terhadap realitas, serta mengemban amanah sebagai khalifah yang peduli pada sesama, adil dalam bermasyarakat, dan menjaga kelestarian alam.

Konsep *weltanschauung* universal ini menekankan peran manusia sebagai subjek aktif. Santri diharapkan mampu menginterpretasikan ajaran Islam secara kontekstual dan menjawab tantangan zaman, baik dalam isu *pluralisme*, keadilan sosial, maupun lingkungan (Afriza, 2024). Lebih jauh, manusia juga diposisikan sebagai khalifah yang menjadi perantara amanah antara Tuhan dan alam, dengan tanggung jawab menjaga harmoni ciptaan melalui tindakan nyata seperti merawat lingkungan, menegakkan keadilan sosial, menghormati hak sesama, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama; dengan demikian, manusia tidak sekadar penerima, melainkan pelaku aktif yang mengemban amanah moral, sosial, dan ekologis dalam kerangka Islam universal.

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam reformulasi *Weltanschauung* Islam menurut Cak Nur ialah semangat universalisme yang inklusif; di dalamnya, Islam dipahami bukan semata-sebagai agama kelompok atau identitas eksklusif, melainkan sebagai *rahmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) tanpa memandang suku, bangsa, bahasa, atau kepercayaan. Dalam konteks masyarakat plural, seperti Indonesia, Cak Nur melihat bahwa inklusivitas bukan hanya pilihan moral, melainkan kebutuhan nyata agar Islam dapat hidup bersama elemen-elemen masyarakat yang berbeda secara damai dan saling membina (Maarif et al., 2010). Ia mendorong umat Islam untuk menjalin persaudaraan sosial (*ukhuwah*), menghormati pluralitas, dan aktif dalam dialog antaragama sebagai salah satu cara mengelola perbedaan demi kesejahteraan bersama, bukan sebagai sumber konflik. Kajian “Universalisme Islam Cosmopolitan di Indonesia dalam Perspektif Gus Dur dan Cak Nur” menyebut bahwa bagi Cak Nur, universalitas Islam yang bersifat cosmopolitan berarti menolak klaim monopoli

terhadap kebenaran eksternal, dan lebih mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata sebagai sarana persatuan dan kemanusiaan.

Reformulasi pandangan dunia Islam sebagaimana diharapkan oleh Nurcholish Madjid menghadirkan sebuah kelebihan, diantaranya membuat kohesi sosial ditengah masyarakat plural, menumbuhkan kesadaran ekologis, memperluas cakrawala intelektual santri, serta menjadikan pesantren relevan dan mampu menangani tantangan kontemporer. Namun, dalam pengimplementasiannya juga mengalami beragam tantangan, seperti resistensi dari kalangan tradisional, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan menerjemahkan gagasan universal ke dalam praktik lokal (Naila et al., 2025). Oleh karena itu, reformulasi *Weltanschauung* Islam di pesantren menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu agama klasik dan ilmu pengetahuan modern, antara pelaksanaan ritual keagamaan dan penghayatan etika sosial, serta antara dimensi individual ibadah dan tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat maupun lingkungan alam (Safitri, 2018).

Apabila *Weltanschauung* Islam berhasil direformulasi secara universal, maka pemahaman agama di kalangan santri akan menjadi lebih luas dan kontekstual (Siswanto, 2020). Agama tidak lagi dipersepsikan sebatas ibadah ritual, tetapi sebagai cara hidup yang menuntun setiap aspek keberadaan manusia (Zandro, 2024). Praktik keagamaan pun akan lebih menyentuh dimensi sosial; misalnya, ibadah dipandang bukan hanya sebagai kewajiban personal, tetapi juga kontribusi nyata bagi keadilan sosial, kepedulian lingkungan, dan solidaritas kemanusiaan. Bahkan, anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pesantren dapat merasakan agama sebagai pengalaman yang relevan dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid memberikan kontribusi signifikan terhadap rekonstruksi kurikulum pesantren, terutama melalui kritik terhadap dominasi fiqh dan ilmu alat, penekanan pada perlunya integrasi ilmu agama dengan sains dan keterampilan modern, serta reformulasi *weltanschauung* Islam yang universal, rasional, dan inklusif sehingga pesantren mampu menjaga tradisi sekaligus relevan dengan tantangan global. Hasil kajian ini menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan merekonstruksi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Implikasi praktis dari penelitian ini penting bagi pengelola pesantren maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan kurikulum integratif sesuai amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Namun, penelitian ini terbatas pada studi

pustaka tanpa data empiris, sehingga disarankan penelitian lanjutan dilakukan melalui studi lapangan untuk menilai implementasi gagasan Cak Nur dalam praktik pendidikan pesantren kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Adam Hasyim¹, M. (2023). Pendidikan, Modernisasi Perspektif, Islam Madjid, Nurcholish. *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–86.
- Afriza, D. E. (2024). *Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad, S. (2022). *Doktrin Tauhid sebagai Fondasi Pembaruan Nurcholish Madjid*. 07 February. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/07/09002771/doktrin-tauhid-sebagai-fondasi-pembaruan-nurcholish-madjid?>
- Akbar, M. I. (2023). *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah Fî Al-Ardh dalam Penyelamatan Alam)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Effendi, M., & Suradi, S. (2016). TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN: Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.361>
- Hadi, M. F. (n.d.). an Analysis of the Concept of Education Curriculum. *Studia Relegia*.
- Haq, V. A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Fatih*, IV(2), 288–306.
- Hastuti, E. D., & Abidin, Z. (2022). *Telaah Teori Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid (Intelektual Muslim Indonesia)*.
- Iswanto, A. R., & Mawardi, K. (2024). Integrasi Islam dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 69–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9802>
- Maarif, A. S., Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. *Paramadina*, 160.
- Madjid, N. (1998). *Islam Doktrin dan Peradaban*.
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era

- Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 512–530.
- Mukaffan, M., & Siswanto, A. H. (2019). Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Mukaromah, S. (2020). Pemikiran Nurcholis Majid dan Pengembangan Pendidikan Islam: Analisis Spirit Keislaman dan Keindonesiaan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-09>
- Munir, M. (2021). Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 12–29.
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 029–038. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, M. (2020). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 112–125.
- Ramadhan, N. M. (2025). *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Nurcholish Madjid*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259.
- Safitri, A. (2018). *MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESFEKTIF NURCHOLIS MADJID*. UIN Raden Intan Lampung.
- Salik, M. (n.d.). Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur Atas Pola Pendidikan Tradisional). *El-Qudwah*, 242734.
- Siswanto, M. (2020). *Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia*.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Syofian, I. (2021). Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Islam. *Jurnal Madaniyah*, XVIII(2), 1–9.
- Wahid, A. (1993, March). Tiga Pendekar dari Chicago. 27 March, 113.
- Zaini Tamin. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.

Zamakhsyari, D. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

Zandro, A. (2024). Agama sebagai Religiositas Masyarakat dalam Dunia Kehidupan Modern: Studi Kolaboratif Antropologi Agama dan Pandangan Filosofis Habermas Tentang Agama. *Perspektif*, 19(1), 49–65.